

MENGAKOMODASI KOTA INFORMAL



Mengakomodasi Kota Informal

Perencanaan Tata Ruang dari Perspektif Informal

Kota Informal - Mata Rantai yang Hilang dalam Perencanaan Kota

Fenomena informalitas di ruang publik kita mungkin sulit ditangani oleh perencana kota. Usaha yang tidak terdaftar tidak termasuk dalam kerangka utama peraturan, yang dapat membuat tanggapan mereka terhadap intervensi perencanaan kota akan sulit untuk diprediksi. Dalam lanskap perkotaan yang terus berubah seperti Jakarta, dengan perkembangan dan kebijakan baru yang bermunculan setiap saat dan di mana begitu banyak pelaku informal beroperasi, tantangan terkait hal ini tentu saja sangat signifikan. Meski begitu, di kota di mana banyak warganya bergantung atau berinteraksi dengan sektor informal, kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan antara niat yang direncanakan dan kenyataan sangatlah diperlukan.

Salah satu masalah utama ketika mencoba memperhitungkan sektor informal perkotaan di ruang publik adalah masalah skala. Mayoritas usaha informal adalah operasi skala kecil, dengan strategi bisnis mereka ditentukan oleh satu individu atau mungkin sekelompok kecil. Tidak seperti perusahaan formal, yang biasanya beroperasi sesuai dengan SOP tetap dan tersedia untuk umum, setiap pelaku informal beroperasi dalam lingkungan ekonomi dan pribadi yang unik yang mempengaruhi perilaku mereka pada saat tertentu. Dengan banyaknya pelaku potensial yang beroperasi di ruang kota Jakarta, sulit untuk memperhitungkan semua preferensi individu dan pilihan perilaku mereka saat melaksanakan proyek

atau kebijakan pembangunan besar.

Mungkin batasan paling jelas dari perencanaan kota dalam kaitannya dengan informalitas adalah masalah variabilitas dan fluktuasi yang tinggi dari waktu ke waktu. Meskipun perencanaan dan kebijakan biasanya didasarkan pada pengaturan tata ruang dan fungsi lingkungan perkotaan, banyak perusahaan informal yang menempati posisi tertentu untuk sementara waktu, bersifat musiman atau insidental, atau selalu berpindah-pindah. Sekali lagi, jadwal khusus yang diadopsi oleh setiap usaha informal akan ditentukan oleh keadaan unik mereka dan persepsi atas peluang ekonomi potensial. Namun secara umum, kehadiran dan pergerakan usaha informal adalah tanggapan atas perubahan lain di lingkungan sekitarnya. Ketika sebuah infrastruktur atau kebijakan tata guna lahan yang baru mungkin membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk dirancang, tanggapan alami dari para pelaku informal merupakan proses berkelanjutan yang bergantung pada berbagai variabel, termasuk perilaku warga lainnya, yang juga dapat berubah seiring waktu.

Oleh karena itu, pada dasarnya, sifat dari perusahaan informal itu sendiri yang menghadirkan tantangan bagi disiplin perencanaan kota. Tapi mereka bukan satu-satunya. Jutaan warga Jakarta terlibat secara terbuka dalam perekonomian informal setiap hari sebagai konsumen dan mendorong berkembangnya usaha informal. Seorang pedagang jalanan dapat mengatur gerobak mereka dengan pengetahuan penuh bahwa mereka melanggar peraturan, tetapi hanya karena mereka tahu bahwa basis pelanggan mereka akan dengan senang hati melakukannya juga. Kenyamanan, berada di lokasi yang tepat pada waktu yang tepat, adalah elemen kunci dari strategi bisnis informal, terutama untuk tipologi mobile, meskipun tidak semua orang setuju dengan definisi 'benar'.

Meskipun prinsip-prinsip perencanaan kota yang jelas telah ditetapkan, tidak ada jaminan bahwa akan mulus dalam pelaksanaannya. Seorang penjaga keamanan kompleks perkantoran misalnya, menjadi pelanggan ideal bagi penjual makanan dan minuman yang sangat mudah berpindah-pindah dan berbiaya rendah, seperti halnya kerumunan komuter yang bergegas ke kantor. Kemacetan lalu lintas

dapat diprediksi menciptakan pasar untuk minuman dingin dan makanan ringan, seperti kurangnya SPBU yang menjamin permintaan akan vendor bahan bakar informal.

Dalam setiap contoh, preferensi warga negara yang memunculkan strategi bisnis informal, dengan meja-meja yang padat di bawah kanopi merupakan indikasi yang jelas tentang seberapa besar dukungan yang dimiliki perekonomian informal. Memang, jutaan konsumen bergantung pada perusahaan informal sama seperti mereka yang mencari nafkah dari mereka. Dalam cara yang sangat nyata, informalitas adalah masalah penawaran dan permintaan yang sederhana.

Mengakomodasi fenomena informal dalam kerangka perencanaan dan kebijakan kota yang lebih luas adalah tentang memenuhi kebutuhan warga, tetapi juga tentang ruang kota yang tertata dan dikelola dengan baik. Terlepas dari prediksi pada tahun 1970-an-1980-an bahwa sektor informal perkotaan pada akhirnya akan menghilang, sektor ini terus berkembang dan tetap menjadi bagian penting dari ekonomi perkotaan (IIED, 2014), termasuk interaksi formal-informal yang rutin dan penting. Terutama selama periode ketidakstabilan ekonomi, fleksibilitas, efisiensi dan ketahanan sektor informal dapat memainkan peran penting dalam mendukung populasi yang rentan.

ii) Perspektif Informal tentang Lanskap Kota Jakarta

Terlepas dari tantangan yang signifikan ini, perencanaan kota dan informalitas tidak harus selalu bertentangan. Sama seperti perancang, arsitek, dan pembuat kebijakan yang mengakomodasi preferensi dan perilaku warga negara lain yang sangat beragam, baik sebagai konsumen, pejalan kaki, pengendara mobil, atau penduduk lokal, memahami bagaimana pelaku informal memandang kota di sekitar mereka merupakan langkah pertama yang penting dalam terlibat dan mengelola fenomena informal. Seperti yang dinyatakan sebelumnya, setiap usaha informal beroperasi menurut kombinasi unik dari keadaan ekonomi dan pribadi, yang membuat pilihan dan perilaku

mereka sulit untuk diprediksi. Namun, dalam konteks Jabodetabek, masih terdapat serangkaian kondisi dan fitur lanskap kota yang harus ditanggapi oleh mereka. Oleh karena itu, untuk dapat memahami bagaimana mereka bereaksi pertama-tama bergantung pada pemahaman akan logika yang mendasarinya.

Pertimbangan utama bagi banyak perusahaan informal, terutama tipologi yang sangat mobile, adalah masalah akses di ruang perkotaan. Setiap tipologi menghadapi batasannya sendiri-sendiri dalam hal akses, dari kendaraan bermotor yang hampir seluruhnya terbatas pada ruang jalan hingga pedagang asongan yang pada dasarnya bebas bergerak

sesuka mereka seperti warga lainnya. Demikian pula, sementara pedagang usaha informal bermotor mungkin dapat menjangkau wilayah yang luas dengan relatif cepat, kereta dorong dan pedagang asongan jauh lebih terbatas dalam hal jangkauan geografis mereka. Tentu saja, selain dapat mencapai posisi tertentu di lingkungan perkotaan, ada juga pertimbangan apakah tersedia cukup ruang untuk menampung suatu kegiatan usaha, dan kami melihat variasi yang besar dalam ukuran usaha informal sebagai tanggapan.

Persisnya bagaimana suatu ruang dibagi antara usaha informal dan anggota masyarakat lainnya akan selalu beradaptasi sesuai dengan perubahan konteksnya, terutama di kota di mana ruang publik relatif sedikit, dan seringkali terbatas pada trotoar, area bisnis atau tipologi multi guna lainnya.

Ruang dan akses yang memadai adalah masalah yang sangat akrab dengan disiplin perencanaan kota, tetapi ada juga pertimbangan yang kurang akrab yang lebih spesifik tentang bagaimana perusahaan informal terlibat dengan kota di sekitar mereka. Khususnya untuk tipologi pedagang keliling, banyak di antaranya tidak memiliki perlindungan yang signifikan dari elemen perubahan cuaca musiman. Sekali lagi, setiap usaha akan menghitung tanggapan mereka secara berbeda, berdasarkan di mana, bagaimana, dan apa bisnis mereka. Pedagang PKL yang menjual buah segar atau es krim dingin, misalnya, kemungkinan akan melihat peningkatan permintaan selama cuaca panas, namun harus menghindari terlalu banyak paparan suhu tinggi atau sinar matahari langsung yang berisiko merusak stok mereka. Demikian pula, tipologi yang lebih besar harus mempertimbangkan kenyamanan pelanggan mereka jika mereka mengharapkan mereka untuk duduk dan makan dalam suasana informal, terutama mengingat iklim tropis Jakarta. Tentu saja, ada juga perusahaan yang muncul secara khusus sebagai respons terhadap perubahan cuaca musiman, mulai dari pedagang yang menjual jas hujan dan ponco hingga ojek payung.

Dalam setiap kasus, kondisi fisik lingkungan

perkotaan memengaruhi strategi perusahaan informal dengan menentukan hubungan mereka dengan pelanggan potensial. Seperti disebutkan sebelumnya, karena fleksibilitas mereka, usaha informal lebih sensitif terhadap fluktuasi permintaan pasar, dan mereka dapat memahami perilaku dan preferensi basis pelanggan mereka yang seringkali memiliki dampak paling signifikan pada strategi bisnis dan pilihan lokasi mereka. Ini bisa menjadi masalah yang relatif sederhana untuk mengetahui kapan sejumlah besar pelanggan potensial cenderung melewati area tertentu atau sesuatu yang lebih rumit seperti memprediksi jadwal perusahaan informal lainnya. Secara efektif melayani kesibukan komuter harian dapat menjadi strategi bisnis yang sangat efisien, mengurangi waktu dan biaya operasi yang terbuang selama jam-jam yang tidak terlalu sibuk, tetapi juga berisiko bersaing dengan wirausahawan lain yang berpikiran sama. Kekhawatiran ini dapat bersifat spasial, dalam hal di mana harus beroperasi, dan juga temporal, dalam hal kapan harus beroperasi. Keputusan-keputusan dan pengaturan keseimbangan antara penawaran dan permintaan yang kompleks ini adalah kunci sukses untuk setiap usaha informal.

Dengan menanggapi lingkungan fisik serta permintaan pelanggan, berbagai macam hubungan muncul antara sektor formal dan informal, baik yang saling menggantikan atau melengkapi dalam hal penyediaan barang dan jasa. Seperti yang dinyatakan sebelumnya, banyak karyawan bisnis formal juga bergantung pada ekonomi informal, mungkin karena harga yang lebih rendah atau kemampuan untuk melayani lokasi strategis. Hanya sedikit restoran formal di sekitar kompleks perkantoran utama, misalnya, yang secara realistis dapat melayani lonjakan permintaan makanan dan minuman saat matahari terbenam selama bulan puasa Ramadhan. Demikian pula, akan menjadi tidak praktis untuk membangun pom bensin di jalan-jalan sempit di lingkungan pemukiman yang padat. Tipologi informal, oleh karena itu, muncul untuk mengisi celah pasokan ini.

Namun, hubungan formal-informal juga berpotensi menjadi sumber konflik, terutama dalam hal kepemilikan dan penggunaan ruang kota. Pertimbangan utama terakhir untuk usaha informal ketika menjelajahi lingkungan perkotaan adalah menghindari atau meminimalkan konflik ini, menyadari sepenuhnya bahwa dalam proses arbitrase formal apa pun, status tidak terdaftar mereka pasti akan menjadi titik lemah daya tawar mereka. Implikasi potensial dari konflik semacam itu bisa sangat parah, termasuk penyitaan peralatan dan dengan demikian hilangnya mata pencaharian, yang menjadikan keamanan sebagai masalah penting bagi setiap perusahaan informal yang beroperasi di ruang publik.

Salah satu cara untuk menghindari atau meminimalkan konflik ini adalah dengan mengurangi penampakan visual, namun, ini juga mengurangi keterpaparan pelanggan dan dapat merusak keuntungan dari lokasi yang strategis. Lokasi strategis untuk usaha informal, oleh karena itu, harus sering menyeimbangkan akses ke pelanggan dengan tidak menarik terlalu banyak perhatian dari potensi sumber konflik. Bagaimana sebenarnya seorang pelaku sektor formal, apakah gedung perkantoran, restoran, lembaga pemerintah atau koridor transit, kemungkinan besar menanggapi kehadiran usaha informal bergantung pada berbagai faktor, termasuk waktu, produk yang dijual dan sifat dari usaha itu sendiri. Kedatangan gerobak makanan keliling pada waktu makan siang, mengurangi jarak dan waktu yang dibutuhkan oleh karyawan untuk

mendapatkan sesuatu untuk dimakan, dapat ditoleransi atau bahkan didorong, di mana restoran sementara yang menghalangi lalu lintas mungkin tidak. Namun, setelah jam kerja, kemungkinan besar penolakan akan berkurang. Menjaga keseimbangan antara pemangku kepentingan yang berbeda juga merupakan komponen penting dari hubungan perusahaan informal dengan pelanggan mereka. Jalan yang ramai selama waktu sibuk, sekali lagi, merupakan peluang bagus bagi pedagang keliling untuk memanfaatkan lebih banyak pelanggan potensial, tetapi pada titik di mana kehadiran mereka mulai mengganggu lalu lintas pejalan kaki, beberapa mungkin memilih untuk mengambil rute alternatif atau menyeberang jalan, dan pada akhirnya berdampak negatif pada strategi bisnis perusahaan dalam jangka panjang.

Ruang publik Jakarta menghadirkan lingkungan yang kompleks dan multidimensi bagi usaha informal yang mencari lokasi bisnis strategis, dengan banyak pertimbangan yang berbeda bergantung pada berbagai variabel yang terus berubah. Kontrol penuh atas fenomena informal tidak selalu memungkinkan, mengingat jumlah perusahaan individu dan hubungannya dengan masyarakat yang lebih luas, tetapi dengan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana ruang perkotaan dipersepsikan di sektor informal, perencana dan pembuat kebijakan setidaknya akan mampu menanggapi secara lebih efektif tantangan dalam mengelola dan mengakomodasi informalitas di dalamnya.

iii) KOTANATOMI WHC:

8 Kategori Penggunaan Lahan dan Fitur Tambahan

Untuk mengatasi tantangan dalam mengkomodifikasi fenomena informal dalam perencanaan kota yang lebih baik, KOTANATOMI mengusulkan terobosan baru untuk pemetaan dan pemahaman lingkungan perkotaan, kali ini dilihat dari perspektif sektor usaha informal. Tujuannya adalah untuk memungkinkan praktisi dalam berbagai disiplin ilmu dapat lebih akurat memprediksi dan menanggapi preferensi perilaku tipologi usaha informal yang diuraikan dalam laporan KOTANATOMI (2). Dengan mengintegrasikan informalitas ke dalam agenda perencanaan kota yang lebih luas dan mengelola potensi hasil negatif, ruang publik Jakarta yang terbatas diharapkan dapat digunakan dengan lebih efektif, efisien, dan dengan cara yang menguntungkan semua warganya.

Dalam mengembangkan 8 kategori Tata Guna Lahan dan fitur tambahan lingkungan perkotaan yang paling mungkin mempengaruhi keberadaan dan perilaku perusahaan informal, RRJ mengidentifikasi serangkaian pertimbangan awal yang sebelumnya diuraikan dalam wawancara dengan aktor informal atau

diamati selama penelitian di lapangan. Masing-masing kategori ini didasarkan pada fungsi utama ruang kota formal dan selanjutnya dibedakan berdasarkan ukuran dan kemudahan akses (lampiran 1). Dengan referensi silang dengan berbagai tipologi perusahaan informal yang diuraikan dalam laporan KOTANATOMI (2), sistem pengkodean kerangka kerja dapat digunakan untuk mulai mengembangkan pendekatan holistik untuk perencanaan kota di ruang publik formal dan informal Jakarta.

Supaya lebih sederhana, sebisa mungkin kategori KOTANATOMI yang dibuat, disesuaikan dengan kosakata bahasa Indonesia sehari-hari di Jakarta. Namun, dalam mengelompokkan bisnis dengan profil serupa dari perspektif pelaku informal, banyak istilah yang lebih spesifik akan diklasifikasikan di bawah tipologi dominan yang memiliki karakteristik yang serupa. Tujuannya bukan untuk mengurangi kompleksitas ruang kota, tetapi untuk memberikan pertimbangan praktis untuk pengembangan dan implementasi kebijakan skala besar.

Delapan kategori penggunaan lahan diidentifikasi di bawah ini, dengan perkiraan terjemahan bahasa Inggrisnya :

1. Tokoh:

Fitur Utama:

- **Properti Komersial**
- **Ruang Semi-Publik**
- **Akses terbuka**

(T1) - Swalayan [Minimarket]

Kategori penggunaan lahan 'swalayan' mencakup pengecer komersial yang menjual berbagai produk rumah tangga yang relatif murah, makanan dalam kemasan dan barang-barang lainnya, tetapi memiliki ketersediaan makanan segar atau matang yang terbatas. Mereka juga biasanya menawarkan berbagai layanan dasar seperti membayar tagihan atau membeli pulsa telepon. Ini mungkin waralaba merek besar atau toko independen, yang ditargetkan pada basis konsumen pasar massal. 'Swalayan' dapat menjalin hubungan simbiosis dengan perusahaan informal tertentu yang menarik orang yang lewat dan pelanggan potensial atau menciptakan ruang sosial informal.

(T2) - Butik [Butik]

Kategori penggunaan lahan 'butik' juga mencakup pengecer komersial, tetapi biasanya lebih terspesialisasi dan harga lebih tinggi daripada mitra 'swalayan' mereka. Toko-toko ini menawarkan barang dan layanan khusus industri termasuk pakaian, teknologi, perawatan kecantikan, atau makanan khusus, tetapi hanya menyediakan makanan segar atau matang dalam jumlah terbatas. Ini mungkin waralaba atau cabang dari merek yang lebih besar atau toko independen, biasanya ditargetkan untuk pelanggan berpenghasilan tinggi. 'Butik' cenderung tidak menjalin hubungan simbiosis dengan perusahaan informal karena basis pelanggan mereka yang lebih spesifik dan mungkin menganggap kehadiran mereka mengganggu atau tidak sedap dipandang

2. Kantor [Office]

Fitur Utama:

Properti Komersial

Sebagian besar ruang pribadi

Akses aman

(K1) - Perbankan [Perbankan]

Kategori penggunaan lahan 'perbankan' mencakup industri jasa keuangan termasuk cabang bank umum dan kantor bank yang juga memiliki pusat ATM atau layanan publik lainnya. Meskipun terbuka untuk umum, mereka biasanya lebih aman daripada toko ritel dan akses biasanya diawasi oleh penjaga keamanan khusus. Mereka biasanya ruang yang relatif terbuka, dengan jendela besar. Perbankan tidak mungkin mendapatkan keuntungan dari kehadiran perusahaan informal, tetapi jam operasional yang terbatas menjadikannya lokasi yang strategis bagi perusahaan informal untuk didirikan sebelum kantor lain tutup pada hari itu.

(K2) - Perkantoran [Kantor]

Kategori penggunaan lahan 'Perkantoran' mencakup semua ruang tempat kegiatan komersial dilakukan. Akses ke ruang-ruang ini lebih dibatasi daripada kategori (K1), dan biasanya membutuhkan registrasi dan kartu akses. Kegiatan di dalam ruang-ruang ini juga sebagian besar tidak terlihat. Populasi dengan kepadatan tinggi dengan waktu istirahat dan jam kerja yang tetap menjadikan 'perkantoran' sebagai lokasi yang sangat strategis untuk hubungan simbiosis dengan perusahaan informal yang bergerak.

3. Restoran [Restaurant]

Fitur Utama:

- Properti Komersial

- Ruang sosial

- Akses terbuka

Kategori penggunaan lahan 'restoran / kafe' mencakup semua ruang komersial yang dimaksudkan untuk menyajikan makanan atau minuman segar dalam lingkungan komunal atau sosial. Mereka terbuka untuk akses publik dan cenderung berinvestasi dalam estetika, gaya, dan suasana. Sifat industri mereka berarti bahwa ruang-ruang ini biasanya paling sibuk di luar jam kerja dan pada akhir pekan. 'Restoran / kafe' tidak mungkin mendapatkan keuntungan dari keberadaan perusahaan informal, kecuali perusahaan yang menyediakan barang dan jasa pendukung, dan mungkin menganggapnya sebagai sumber persaingan potensial.

4 - Gudang / Industri [Storage / Industry](R)

Fitur Utama:

- **Properti Komersial**
- **Ruang fungsional**
- **Akses semi-ketat**

Kategori penggunaan lahan 'gudang / industri' mencakup semua ruang komersial yang berfungsi sebagai gudang, baik untuk barang atau kendaraan atau sebagai tempat kegiatan industri atau tenaga kerja manual. Ruang-ruang ini biasanya tidak dirancang untuk menarik orang yang lewat sebagai pelanggan dan memiliki lebih sedikit investasi dalam estetika. Mereka pada umumnya terbuka untuk akses publik tetapi juga cenderung diawasi untuk memastikan keamanan bahan di dalamnya. Populasi tenaga kerja yang besar atau mereka yang tidak memiliki fasilitas alternatif dapat memperoleh manfaat dari keberadaan barang dan jasa informal.

5. Hotel (H)

Fitur Utama:

- **Properti Komersial**
- **Ruang semi-publik**
- **Akses semi-aman**

Kategori penggunaan lahan 'hotel' mencakup akomodasi pribadi dan industri perhotelan, mulai dari penginapan kecil hingga kompleks hotel besar. Ruang-ruang ini kemungkinan besar telah berinvestasi dalam estetika, gaya dan suasana, dan beroperasi sebagai lokasi semi aman untuk memastikan kenyamanan dan keamanan para tamu dan barang-barang mereka. Hotel biasanya memberikan layanan komprehensif kepada klien mereka dan tidak mungkin mentolerir kehadiran perusahaan informal.

6. Rumah (Housing)

Fitur Utama:

- **Properti perumahan**
- **Ruang pribadi**
- **Akses eksklusif**

Kategori penggunaan lahan 'rumah' mencakup semua properti hunian, berapapun ukurannya. Fitur umum properti hunian termasuk akses eksklusif oleh pemilik atau tamu, tanpa bermaksud menarik orang yang lewat. Sebagai ruang pribadi, kehadiran perusahaan informal tidak mungkin menguntungkan pemilik 'rumah', kecuali mereka yang menjalankan bisnis dengan penghuninya sendiri, meskipun tanggapan spesifiknya bergantung pada preferensi individu dan hubungan sosial yang ada.

7 - Pemerintahan [Government complex]

Fitur Utama:

- **Institusi publik**
- **Ruang pribadi**
- **Akses ketat**

Kategori tata guna lahan 'pemerintahan' mencakup semua ruang yang dimiliki dan dioperasikan secara langsung oleh negara, mulai dari administrator lokal hingga kedutaan asing dan badan pemerintahan nasional. Lokasi-lokasi ini biasanya sangat aman dan tidak berniat menarik orang yang lewat untuk masuk, namun mungkin terbuka untuk akses publik dengan pengawasan yang ketat. Dengan cara yang sama, karena kompleks perkantoran dapat memperoleh manfaat dari kehadiran perusahaan informal pada saat-saat penting, lembaga pemerintah mungkin cenderung tidak mentolerir kehadiran mereka, terutama di lokasi dengan keamanan tinggi.

8 - Ibadah [Religious]

Fitur Utama:

- **Properti komunal / budaya**
- **Tempat umum**
- **Akses terbuka**

Kategori penggunaan lahan 'ibadah' mencakup semua kegiatan keagamaan, terlepas dari keyakinan atau skala. Biasanya ruang-ruang ini terbuka untuk umum, dan menarik banyak orang pada waktu tertentu atau pada hari-hari tertentu, meskipun agama minoritas dapat memantau akses lebih dekat untuk alasan keamanan. Mengingat mereka bukan bangunan komersial tetapi ruang yang sangat sosial dan komunal, 'ibadah' lebih cenderung mentolerir keberadaan perusahaan informal yang melayani komunitas mereka dan cenderung tidak mengambil tindakan hukuman terhadap mereka.

Fitur tambahan:

Selain 8 kategori penggunaan lahan KOTANATOMI, terdapat beberapa ciri lain yang umum pada lingkungan perkotaan yang kemungkinan besar mempengaruhi perilaku perusahaan informal.

Lapangan [Yard]

Adanya halaman depan atau area terbuka di depan gedung atau ruang formal lainnya, baik yang digunakan untuk parkir maupun yang kosong. Ini adalah lokasi strategis untuk usaha informal karena didirikan di sini dapat mengurangi gangguan pejalan kaki. Mereka sangat ideal setelah jam kerja ketika pemangku kepentingan formal tidak lagi menggunakan 'lapangan'.

Konstruksi [Construction]

Kehadiran sementara para pekerjaan konstruksi menghadirkan tantangan dan peluang bagi perusahaan informal. Pekerja konstruksi kemungkinan besar akan menjadi sumber bisnis yang baik mengingat kurangnya fasilitas yang tersedia di lokasi, tetapi gangguan yang disebabkan oleh lokasi tersebut juga dapat menarik perhatian tambahan bagi keberadaan perusahaan informal di sekitarnya.

Parkiran [Parking]

Area parkir formal kemungkinan tidak akan menimbulkan konflik bagi usaha informal, selama tidak ada gangguan pada arus lalu lintas. Operator kadang enggan mengambil tindakan terhadap keberadaan usaha informal karena area parkir hanyalah ruang sementara.

Stasiun [Station]

Simpul transportasi umum seperti stasiun adalah lokasi yang sangat strategis untuk perusahaan informal, terutama pada waktu sibuk, tetapi juga merupakan lokasi yang sangat diperebutkan karena banyaknya pemangku kepentingan swasta dan publik yang berkepentingan dengan aktivitas yang terjadi di sekitar stasiun.

Kesimpulan & Rekomendasi

Pengembangan kategori penggunaan lahan berdasarkan potensi interaksinya dengan fenomena informal di Jakarta dimaksudkan untuk memulai proses pemahaman jangka panjang dan mengurangi konflik dengan sektor informal perkotaan di bidang desain perkotaan dan tata kota. Sebagaimana diuraikan dalam laporan ini, strategi bisnis, jadwal, dan pilihan lokasi suatu perusahaan adalah unik dan sulit untuk diprediksi, tetapi dengan memperkenalkan tema dan kategori yang luas berdasarkan observasi dan penelitian jangka panjang, KOTANATOMI berharap dapat memberikan wawasan baru yang berguna bagi praktisi atau kontemporer. Urbanisme.

Tujuannya adalah untuk mulai mengembangkan kebijakan inovatif dan responsif yang mencerminkan realitas interaksi formal-informal di ibu kota Indonesia, secara efektif mengelola ruang publik bersama dan menjaga mata

pencaharian jutaan orang. Sebagai bagian dari proyek penelitian yang sedang berlangsung, hubungan spesifik antara kategori yang diuraikan dalam laporan ini, tipologi perusahaan informal yang diuraikan dalam laporan KOTANATOMI (2), dan variabel lain akan diselidiki lebih lanjut untuk memberikan pengetahuan dan bantuan yang lebih rinci kepada perencana dan pembuat kebijakan di tahun ke-21. -Century Jakarta, serta kota-kota lain dengan perekonomian informal yang signifikan.

Appendix 1:

<https://docs.google.com/spreadsheets/d/1bKAaLiD6jad42ggsXp-jRS1JhcgEVlb-StXsgu3P8Rw/edit#gid=0>